
SHINING MOTHER

Waykson Siagian (Penulis)

I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si (Pembimbing I)

Wahyu Sri Wiyati S.Sn., M.Si (Pembimbing II)

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah , telp/fax (0361) 227316/ (0361) 236100

e-mail: info@isi-dps.ac.id

SYNOPSIS

Komposisi kolaborasi yang berjudul “Shining Mother” ini menceritakan tentang cinta kasih ibu yang tidak pernah berkesudahan dalam menyayangi dan mencintai anaknya. Judul “Shining Mother” ini diangkat berdasarkan intuisi penata, karena judul ini memiliki arti yang mendalam dengan melihat dan merasakan langsung cinta kasih seorang ibu. Ibu selalu memberikan cinta yang tulus kepada keluarganya, maka bagi seorang anak hadirnya seorang ibu merupakan hal yang sangat berarti karena tanpa seorang ibu kita tidak akan lahir dan menikmati dunia ini.

Form komposisi musik “Shining Mother” terdiri dari tiga bagian, bagian pertama mengilustrasikan tentang perjuangan seorang ibu yang telah mengandung anaknya selama 9 bulan. Musik pada bagian ini menggambarkan nuansa yang berat dalam perjuangan sekaligus bahagia. Bagian kedua, musik ini mengilustrasikan tentang kebahagiaan seorang ibu yang melahirkan anaknya. Bagian ketiga, musik ini mengilustrasikan tentang bagaimana pengorbanan seorang ibu yang bersusah payah untuk membesarkan anaknya hingga dewasa serta akhirnya merelakan anaknya untuk menikah dan berpisah dari orang tuanya. Pada bagian ketiga ini, menggambarkan kesedihan ketika seorang ibu harus merelakan anaknya pergi dan bahagia dengan orang lain.

Format instrumentasi yang digunakan adalah instrument suling, violin, viola, cello, dan gitar quartet. Pendukung garapan ini didukung oleh 13 orang. Durasi komposisi ini mencapai durasi 12 menit lebih.

Tujuan penata mengangkat judul “Shining Mother” ini karena penata mencoba menyampaikan pesan kepada masyarakat, pentingnya kita menghargai dan menghormati seorang ibu yang telah memberikan seluruh jiwanya untuk mencintai anaknya.

PENDAHULUAN

Musik adalah suatu karya seni universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Karina Andjani, 2014;1). Penata membuat komposisi dengan judul *Shinning Mother*, karena judul ini memiliki arti yang sangat mendalam dengan melihat dan merasakan langsung cinta kasih seorang ibu yang tiada batas. Cinta seorang ibu adalah perasaan yang timbul dimana adanya keinginan untuk saling mengerti dan memahami, maka cinta merupakan anugerah terindah dari Tuhan karena melalui cinta seseorang dapat merasakan keajaiban akan kehidupan mulai dari bahagia, sedih, sakit, menderita, dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut, muncullah suatu ide dari penata untuk mewujudkan sebuah karya musik dalam bentuk konsep kolaborasi dengan menggabungkan alat musik barat dan alat musik tradisi Bali. Penata mencoba menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahwa pentingnya kita menghargai dan menghormati seorang ibu yang telah memberikan seluruh jiwanya untuk mencintai anak-anaknya.

Karya seni ini memerlukan sebuah ide dasar, ide itu di temukan dengan waktu yang singkat, kapan dan dimana saja seperti garapan ini menggambarkan musik yang indah. ide merupakan suatu rancangan dasar untuk mewujudkan suatu garapan karya seni. Ide untuk mengangkat tema diatas, timbul karena rasa kepedulian penata terhadap seorang ibu dan dalam garapan ini penata terinspirasi dari musik modern dimana musik tersebut berasal dari komposisi musik barat.

Komposisi musik modern ini yang berjudul *Shinning Mother* merupakan sebuah komposisi yang modern dan memiliki inovasi, dimana Komposisi musik inovasi bersifat memperkenalkan sesuatu hal yang baru. Komposisi ini menggunakan instrument drum, gitar, piano, bass, biola, dan suling. Dalam komposisi ini mengusung aliran yang *soft* yang di tonjolkan adalah gitar sebagai *leader* melodi pokok dan biola yang menambah harmonisasi melodi serta dikembangkan melalui pengolahan pola hitungan dan pola ritme, sehingga menimbulkan harmoni musical yang harmonis.

Bentuk musik yang akan dibuat yaitu komposisi tiga bagian, bagian pertama menggambarkan nuansa yang berat, bagian kedua menggambarkan tentang kebahagiaan, dan bagian ketiga menggambarkan nuansa yang sedih. Pada komposisi ini, penata dominan menggunakan tangga nada *diatonis* dan *pentatonis* pada instrumen barat. Tujuan dari penggarapan ini terdiri dari dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Manfaat dalam penggarapan ini juga terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Dalam garapan ini, penata hanya menggunakan musik instrumental. Pendukung garapan ini di dukung oleh para pemain musik dengan jumlah 14 orang oleh mahasiswa prodi musik dan karawitan ISI Denpasar dengan durasi dari komposisi ini kurang lebih mencapai 12 menit.

KAJIAN SUMBER DAN KAJIAN TEORITIS

Kajian sumber adalah beberapa sumber yang ada kaitannya dengan garapan ini. Penggarap mencoba menelusuri beberapa referensi, baik, jurnal, buku, serta artikel-artikel yang di peroleh dari internet, seperti : Djohan (2005) dalam buku berjudul “Terapi Musik” dan Karina Andjani (2014) dengan buku yang berjudul “Apa Itu Musik”. Buku – buku ini menjabarkan beberapa penjelasan tentang musik. Kaitannya dengan garapan ini adalah memberikan wawasan tentang penjelasan – penjelasan musik, Sukohardi (2012) dengan judul buku “Teori Musik Umum” yang menjelaskan tentang teori – teori musik. Kaitannya dengan garapan ini adalah dapat memberikan wawasan tentang teori musik secara umum, dan rekaman musik berupa video yang berjudul Ibu, yang dinyanyikan oleh Adiw *feat* Farhan dan dipublikasikan tanggal 29 Mei 2012. Video ini memberi inspirasi kepada penata yang menceritakan tentang ibu yang selalu bersinar dan memberi penerangan bagi anaknya.

Dalam kajian teoritis, musik adalah sesuatu yang tidak tampak, tetapi kita tau ia ada. Tidak dapat disentuh tetapi dapat dimainkan,. Tidak dapat dirasa, tetapi dapat mengesankan, tidak dapat dibau sebelum ia mengisi udara keharuman. Karena musik adalah cara Tuhan dalam mewarnai udara (Djohan,2010:1). Dari pendapat tersebut, penata mengetahui bahwa musik merupakan sesuatu yang tidak nampak tetapi kita tahu ia ada. Terbentuknya musik karena ada unsur – unsur yang terdapat dalam karya musik, yaitu seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, dan tempo.

Dalam karya garapan penata ini, unsur musik tradisi bali yang digunakan adalah dengan menggunakan tangga nada pentatonik selendro dan pentatonic pelog. Dalam hal ini penata hanya menggunakan satu instrumen alat bali, yaitu suling. Dalam instrumen dan idium musik barat yang digunakan penata disini adalah strings, gitar, saxophone.

PROSES KREATIVITAS

Hasil akhir suatu karya seni sangat ditentukan oleh proses penciptaan karya seni itu sendiri, mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi kehidupan-kehidupan berkesenian hingga pengalaman-pengalaman yang sangat berpengaruh terhadap imajinasi serta kreativitas berkesenian. Hal terpenting dalam mewujudkan karya seni adalah kejujuran hasil akhir suatu karya dan bagaimana proses mewujudkan karya itu sendiri.

Penata melakukan beberapa tahapan dalam mewujudkan karya komposisi musik berbentuk musik kolaborasi dengan judul *shining mother*, yang bersumber pada sebuah imajinasi penata, serta pengamatan penata terhadap hal yang berkaitan dengan tema yang penata angkat. penataan suatu karya ditempuh dengan tiga tahapan, yaitu :

- Penjajakan (*exploration*)

Tahap penjajagan ini merupakan proses awal dari penataan sebuah karya seni dimana dalam karya seni ini hal yang pertama dilakukan adalah mencari sebuah inspirasi dan mengembangkan imajinasi suatu pikiran serta memfokuskan pikiran untuk menemukan sebuah ide dan selanjutnya menyusun konsep yang digunakan untuk membingkai dan memberikan identitas terhadap garapan. Proses penjajagan dan pencarian ide ini dilakukan penata, yang pertama penata lakukan adalah mulai berpikir untuk menemukan sebuah ide. Dalam hal ini penata mengeksplorasi karya tersebut kedalam komposisi musik kolaborasi.

- Percobaan (*improvitation*)

Tahap kedua dalam proses penataan ini dilakukan dengan percobaan untuk mengolala nada-nada yang biasa di terapkan, terutama mengenai pembentukan wujud estetis dari setiap melodi yang di aplikasikan kedalam komposisi karya ini. Tahap ini penata memulai dari menganalisa kemungkinan seberapa banyak melodi yang biasa dicapai dalam pembuatan melodi untuk garapan ini, yaitu membuat harmoni melodi gitar satu dengan yang lainnya lebih inovatif, menggunakan instrument suling sebagai melodi pada komposisi bagian dua, serta mencari nada-nada yang sesuai dengan musik barat. Teknik dalam komposisi ini di kemas oleh penata menggunakan teknik komposisi minimalis. Kerumitan garap instrumen dapat penata tonjolkan pada instrumen gitar dengan beberapa ritmis yang diolah dan motif yang didasari dengan jalinan nada.

- Pembentukan (*forming*)

Tahap ketiga dalam proses penataan ini, penata memulai membentuk karya secara utuh dengan menghubungkan instrumen musik barat dengan suling, agar terdengar lebih selaras dan serasi. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam menghubungkan, mempertimbangkan, membedakan, dan memadukan jalinan nada, tempo, ritme agar menjadi keterpaduan yang utuh. Penata mencoba tetap menekankan kepada jalinan dan harmoni melodi untuk menghasilkan sebuah irama yang merdu dan indah. Tahapan pembentukan ini merupakan tahapan yang tingkat kesulitannya sangat tinggi diantara tahapan sebelumnya, sehingga itu pada tahap ini penata akan meningkatkan konsentrasi yang lebih terutama pada harmonisasi untuk bisa menghasilkan karya yang di inginkan. Penjiwaan dari para musisi atau pendukung akan berdampak ketika penyajian karya ini terlaksana, maka dari itu pendukung harus bisa membawakan karya ini secara baik dengan penuh penjiwaan yang sangat dalam demi terwujudnya karya yang baik. Karya musik kolaborasi ini merupakan karya yang menampilkan unsur audio, tidak menutup kemungkinan juga memperhatikan unsur visual. Karya *shining mother* ini penata kemas dengan sangat apik sesuai dengan kemampuan penata dengan berbagai macam pertimbangan serta bimbingan kepada para musisi berpengalaman guna mewujudkan karya yang baik.

Kelebihan dari proses terbentuknya karya ini terlihat pada kesabaran pendukung dalam membantu serta menerima penjelasan-penjelasan apa yang menjadi keinginan dan tujuan yang dimaksud oleh penata, baik disaat penuangan harmoni musik dan teknik maupun disaat penjiwaan, sehingga sesuai apa yang diinginkan penata terwujud dalam garapan ini. Sarana prasarana yang tersedia di kampus baik dari tempat dan *sound system* juga menunjang dalam terciptanya karya ini.

Sedangkan hambatan dari proses latihan terbentuknya karya ini terlihat dari kehadiran para pendukung yang sering tidak kompak dikarenakan kesibukan pendukung yang berbeda-beda. Selain itu tempat latihan di kampus sering digunakan oleh para mahasiswa untuk perkuliahan atau latihan praktek mereka. Namun selama proses latihan terlaksana dan terjadi hambatan tersebut penata mencoba untuk menyikapi dengan baik dengan mengatur jadwal latihan, walaupun pendukung garapan adanya hambatan, tetapi latihan tetap berjalan untuk terbentuknya garapan *Shinning Mother* ini.

WUJUD GARAPAN

Dalam kesenian, wujud merupakan salah satu aspek mendasar yang terkandung pada sebuah benda atau peristiwa kesenian. Berdasarkan ilmu estetika, dalam wujud kesenian, baik yang visual, auditif, dan yang abstrak, wujud dari apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (Djelantik, 1990:17-18). Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa wujud yang terdapat dalam garapan ini yaitu : terdapat ensemble gitar dan *string*, dengan menggabungkan beberapa harmoni melodi yang dipadukan untuk menghasilkan garapan yang inovatif, dengan adanya penggabungan suling Bali untuk mengisi beberapa melodi pokok dalam karya ini.

Wujud yang ingin penata ungkap pada komposisi *Shining Mother* ini dengan tema kasih sayang dengan konsep akulturasi musik. Dalam jenis komposisi ini penata memadukan beberapa alat instrumen, yang meliputi : Gitar, *string section* (violin,viola,cello), suling, saxophone. Pada komposisi ini, penata ingin mengungkapkan cinta kasih seorang ibu yang selalu ada waktu disaat kita bahagia ataupun dalam keadaan sedih, kasih sayang ibu sangatlah tulus, mulai dari kita dilahirkan didunia ini sampai ibu telah tiada nantinya, ibu sangatlah

menyayangi kita. Penata membuat komposisi yang bersifat persuasif dimana pesan itu disampaikan melalui komposisi ini.

Dalam komposisi *shing mother* ini di bagi menjadi tiga bagian, dimana dari masing-masing bagian dalam garapan ini memiliki hubungan yang sangat berkaitan atau saling mengisi pada tiap bagiannya. Pada bagian ini terdapat tiga sub bagian dimana semua bagian ini menggunakan sukut 4/4 yang membedakan adalah kecepatan tempo dari masing-masing bagian. Pada bagian pertama penata menggunakan tempo 100(*Allegretto*), pada bagian kedua penata menggunakan tempo 70(*andante*) dan bagian tiga menggunakan tempo 90(*moderato*). Dimana tiap bagian menggambarkan suasana yang berbeda.

Pada bagian pertama ini, penata akan menggambarkan beberapa bagian dalam komposisi bagian pertama *shining mother* ini :



Gambar tersebut merupakan Kalimat bagian A introduksi, dimana saat instrument gitar melakukan *drone* secara serentak, gitar satu mulai memainkan satu melodi dan di ikuti oleh gitar dua dan tiga sebagai *consonance*.



Gambar tersebut, merupakan kalimat bagian B pengembangan introduksi. Pada gambar tersebut sudah terjadi pengembangan drone pada gitar tiga.

- = Bagian ini gitar sebagai drone.
- = Adanya consonance Antara gitar satu dan dua, motif satu dimainkan oleh gitar satu.
- = Adanya repetisi pada gitar tiga.
- = Transisi perubahan gitar tiga ke motif berikutnya.
- = Bentuk perubahan motif, dari motif pertama.

Pada bagian dua, penata akan menggambarkan beberapa bagian dalam komposisi bagian kedua *shining mother*. Pada bagian ini dari bar pertama hingga keempat di isi dengan suling di susul dengan *saxophone* yang mengisi tambahan untuk mengisi harmoni antara suling dan *saxophone* yang disusul oleh gitar 2, gitar 3, gitar 4, dan cello untuk menambahkan kesan bass pada bagian awal dari bar ke 5 – 8. Bagian 2 ini penata mengilustrasikan tentang musik kebahagiaan seorang Ibu yang telah melahirkan anaknya, lalu di ikuti oleh violin 1 dan 2 untuk melengkapi dan mengiringi melodi dari bar 9 – 24, kemudian diikuti oleh unison pada bar 29-32. Dalam bagian 2 ini menggunakan sukut 4/4.



Gambar tersebut merupakan Melodi yang dimainkan solo oleh suling.



Gambar tersebut merupakan Variasi melodi yang di mainkan oleh viola pada bar 9 hingga 12.

Pada bagian tiga, penata akan menggambarkan beberapa bagian dalam komposisi bagian ketiga *shining mother*. Pada bagian tiga ini, sukut yang di gunakan menggunakan 4/4 juga dengan tempo 90. Pada awal bagian komposisi tiga ada ensemble gitar yang memainkan sebuah motif dengan harmoni. . Pada bagian awal komposisi ini menggunakan tangga nada Am untuk menunjukan kesan sedih pada bagian komposisi ini.

= Pola ritme yang digunakan pada gitar 1,2,dan 3 sebenarnya sama yang membedakan hanyalah harmoninya.

= Pola rithem bass.

Gambar tersebut menjelaskan Dari bar ke 7 – 10 terjadi transisi pengembangan motif dari motif bar 1 – 5. Pengembangan dimainkan oleh gitar 3 dengan memainkan triol. Di lanjutkan oleh variasi strings.

- = Transisi perubahan tema bagian.
- = Iringan strings.
- = Pola melodi bass.
- = Pola melodi triol.

Pada gambar tersebut, menjelaskan melodi pokok dari bar 1 – 4 tetap di ulang hingga pada bar ke 9 terdapat pengembangan variasi melodi, dimana gitar 1 dan saxophone memakai cantus firmus dalam tangga nada Am. Melodi utama tetap, namun iringan yang berlainan terdapat pengembangan iringan dengan penambahan sebuah motif pada bar ke 5 yang dimainkan oleh gitar 3, kemudian gitar 3 memainkan unsur dinamika forte.

Estetika atau keindahan merupakan bagian yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penggarapan karya seni. Keindahan tersebut merupakan unsur – unsur estetik yang ditimbulkan oleh karya yang telah disampaikan penikmatnya (Djelantik, 1990:14), mengatakan yang pertama nampak pada kita adalah bahwa semua benda, atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni : wujud, bobot dan penampilan. Keindahan garapan *Shinning Mother* ini saat suling, ensemble gitar, dan *string* memainkan sebuah harmoni dengan menggabungkan melodi laras *pelog, slendro* dengan tangga nada

diatonic dan modes yang berbeda. Keindahannya juga terdapat pada saat *string* mengisi iringan pada melodi utama gitar.

Karya seni musik bias berwujud simfoni, trio, koor, kwartet, sonata, fuga, wals dan sebagainya. (Djelantik,1990:18). Garapan komposisi musik yang berjudul *shining mother* adalah komposisi musik yang mengolah suara yang terjadi pada setiap instrument dan juga mengembangkan teknik permainan dengan lebih variatif. Hal ini dapat di lihat pada ensemble gitar, *saxophone*, suling, dan *strings*.

Bobot dari suatu karya seni merupakan isi atau makna yang disajikan kepada penikmat seni. Bobot meliputi apa yang dapat dirasakan dan dihayati sehingga penikmat dapat menangkap nilai dan kualitas dari karya seni yang dipertunjukkan. Bobot terdiri dari tiga aspek yaitu (Djelantik,1990:46), yaitu :

- Gagasan atau ide pada garapan *Shinning Mother* ini merupakan sebuah musik instrumental, dengan memakai instrument gitar dan suling sebagai pembawa melodi pokok.
- Suasana yang terdapat pada garapan *Shinning Mother* ini adalah suasana perjuangan, kebahagiaan, dan sedih.
- Pesan dari garapan *Shinning Mother* ini, yang ingin disampaikan penata kepada penikmatnya adalah menceritakan tentang perjuangan, kebahagiaan, dan kesedihan seorang Ibu, yang di tuangkan kedalam garapan *Shinning Mother*.

Penampilan dimaksudkan melalui cara penyajian, cara bagaimana seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, sang pengamat, pembaca, penonton, atau khalayak rame. Aspek pendukung yang digunakan dalam garapan *Shinning Mother* ini yaitu terdiri dari *sound system*, kabel, *mic kondensor*, *stand book*, partitur, dan instrumen.

Sesuatu yang indah tidak saja muncul dari karya seni. Tetapi juga timbul dari ornamentasi yang mendukung karya seni tersebut, yang dapat memperkuat rasa estetik suatu karya seni. Pementasan komposisi yang berjudul *shining mother* ini dipentaskan di hadapan dewan penguji Tugas Akhir Karya Seni yang bertempat digedung Natya Mandala ISI Denpasar. Dengan ditonton dan dibuka untuk umum. Gedung Natya Mandala yang berbentuk proscenium yang terdapat lengkungan pada atas *stage*, dan sudah dilengkapi dengan *lighting*, *sound system*, dan tirai.

Dalam pementasan karya musik *shining mother* ini menggunakan kostum yang sederhana karena keterbatasan biaya penata terhadap penyewaan kostum, maka untuk pendukung menggunakan kemeja putih dan kamen.

Garapan yang berjudul *Shining Mother* ini diperlukan tata lampu dan dekorasi yang sesuai dengan tema dan adegan suasananya. Pada bagian I *lighting* merah yang menggambarkan perjuangan seorang Ibu, Kemudian pada bagian II menggunakan *lighting* netral yang berwarna kuning dengan menggambarkan kebahagiaan, terakhir pada bagian III menggunakan *lighting* dengan warna *lighting* yang agak redup menggambarkan nuansa kesedihan Ibu.

PENUTUP

Berdasarkan uraian proses yang begitu panjang, baik yang menyangkut karya seni maupun skrip karya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi musik *shining mother* ini merupakan garapan yang berangkat dari ide tentang fase penting hidup manusia yakni kehadirannya seorang ibu. Dari kejadian tersebut penata langsung mengekspresikan melalui Bahasa *musical*. Penyusunan garapan musik *shinning mother* telah melalui tiga tahap proses kreativitas yakni eksplorasi, improvisasi, dan *forming*. Penggarapan komposisi ini masih berpedoman dari unsur – unsur musical seperti : nada, melodi, tempo, harmoni, ritme, dan dinamika dari alat instrumen yang digunakan.

Pengembangannya dilakukan dalam beberapa tafsir garap baru, yakni memadukan olah rasa melodi dari musik barat dan tradisi bali dengan pola garapan yang sistematis. Dalam

garapan ini menggunakan suling, *saxophone*, dan gitar 1 banyak memainkan melodi utama. Garapan komposisi yang berjudul *shining mother* ini disajikan secara konser musik mandiri dalam durasi waktu kurang lebih 15 menit. Struktur garapan *shinning mother* ini terdiri dari bagian I, bagian II, dan bagian III. Penyajian karya ini di dukung oleh 13 pemain instrumen dan 1 kondakting yang dilakukan oleh penata sendiri.

Pada kesempatan ini, penata menekankan kepada calon-calon peserta ujian bahwa pembentukan suatu karya seni tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena itu persiapan atau rancangan sedari awal sangat diperlukan, agar nantinya ide, konsep karya seni benar-benar kuat dan matang. Hal terpenting lainnya adalah pilihlah pendukung yang benar - benar ingin mendukung dan menuntut ilmu dari sisi garapan yang ditawarkan. Belajarlah dan kenali potensi diri anda merupakan kunci menumbuh kembangkan sikap kreatif serta jiwa inovatif, yang tentu sangat diharapkan mampu menghasilkan karya – karya yang berkualitas

Bagi lembaga khususnya melalui kesempatan ini juga penata harapkan adanya ruang-ruang kreativitas bagi mahasiswa, agar mahasiswa dapat menumbuh kembangkan ilmu dan wawasan yang telah didapat selama jenjang tingkat akademik. Melalui karya *shining mother* ini, penata harapkan kepada khalayak umum, khususnya para musisi agar mendapatkan ide dan gagasannya untuk menciptakan karya seni dengan media ungkap seperti *ensemble* gitar yang digabungkan dengan *ensemble strings*. Sehingga kedepannya ada lagi karya yang jauh lebih baik dan menginspirasi banyak orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Djohan, 2005. *Terapi Musik : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Galangpress
- Karina Andjani, 2014. *Apa Itu Musik*. CV. Marjin kiri Regensi Melati Mas, Serpong, Tangerang Selatan
- Sukohardi, 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
-